

PENDAHULUAN



Latar Belakang

Diare adalah penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak di negara berkembang. Sekitar 80% kematian yang berhubungan dengan diare adalah dehidrasi sebagai akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja dan diare adalah penyebab penting kekurangan gizi. Ini disebabkan adanya anoreksia pada penderita diare sehingga ia makan lebih sedikit dari pada biasanya dan kemampuan menyerap sari makanan yang berkurang. Pada keadaan infeksi dibutuhkan sari makanan yang meningkat untuk mempercepat proses penyembuhan. Setiap episode berkepanjangan, dampaknya terhadap pertumbuhan akan buruk. Penyakit diare juga berdampak pada status ekonomi negara-negara berkembang (Depkes RI, 1999).

Hingga saat ini penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat Indonesia, hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya angka kesakitan diare dari tahun ketahun. Di dunia, sebanyak 6 juta anak meninggal setiap tahun karena diare, sebahagian kematian tersebut terjadi di negara berkembang (Parashar, 2003).

Menurut WHO di negara berkembang pada tahun 2003 diperkirakan 1,87 juta anak balita meninggal karena diare, 8 dari 10 kematian tersebut pada umur lebih kecil 2 tahun. Rata-rata anak usia lebih kecil 3 tahun di negara berkembang mengalami episode diare 3 kali dalam setahun (WHO, 2005). Hasil survey Subdit diare angka kesakitan diare semua umur tahun 2000 adalah 301/1000 penduduk, tahun 2003 adalah 374/1000 penduduk, tahun 2006 adalah 423/1000 penduduk. Kematian diare pada balita 75,3/100.000 balita dan semua umur 23,2/100.000

penduduk semua umur (Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga). Diare merupakan penyebab kematian no 4 (13,2%) pada semua umur dalam kelompok penyakit menular. Proporsi diare sebagai penyebab kematian no1 pada bayi postneonatal (31,4%) dan pada balita (25,2%) (Risksdas, 2007).

Berdasarkan laporan WHO, kematian karena diare di negara berkembang diperkirakan sudah menurun dari 4,6 juta kematian pada tahun 1982 menjadi 2 juta kematian pada tahun 2003 (WHO, 2003) dan di Indonesia angka kematian diare juga telah menurun tajam, berdasarkan data hasil survey rumah tangga, kematian karena diare diperkirakan menurun dari 40% pada tahun 1972 hingga 26,9% pada tahun 1980, 26,4% pada tahun 1986 hingga 13% tahun 2001 dari semua kasus kematian Prevalensi tertinggi terjadi pada usia 6-11 bulan (19,4%), 12-23 bulan (14,8%), dan 24-35 bulan (12,0%) dan kesakitan balita karena diare makin meningkat sehingga dikhawatirkan terjadi peningkatan kasus gizi buruk dan walaupun angka kematian karena diare telah menurun, angka kesakitan karena diare tetap tinggi baik di negara maju maupun negara berkembang. Di Indonesia, dilaporkan bahwa tiap anak mengalami diare sebanyak 1-3 episode per tahun (Depkes, 2003). Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2002 – 2003, prevalensi disebabkan oleh rotavirus dapat terjadi diare pada anak balita, berdasarkan dengan usia dari 5 tahun di Indonesia adalah laki-laki 10,8% dan perempuan 11,2%. Prevalensi tertinggi terjadi pada usia 6-11 bulan (19,4%), 12-23 bulan (14,8%), dan 24-35 bulan (12,0%) dan kesakitan balita karena diare makin meningkat sehingga dikhawatirkan terjadi peningkatan kasus gizi buruk (Depkes RI, 2009).